

**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA GENERASI MUDA  
DI KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Jurusan Manajemen Universitas Negeri Padang*



Oleh :  
**FITRI RIRI APRI DILLA**  
2015/15059026

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

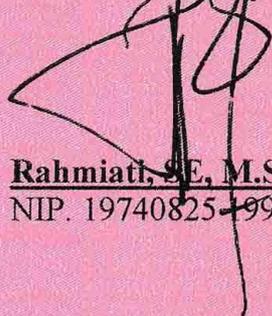
**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA GENERASI  
MUDA KOTA PADANG**

**NAMA : FITRI RIRI APRI DILLA**  
**NIM/TM : 15059026/2015**  
**JURUSAN : MANAJEMEN**  
**KEAHLIAN : KEUANGAN**  
**FAKULTAS : EKONOMI**

Padang, Agustus 2019

Disetujui Oleh :

Mengetahui,  
Ketua Prodi Manajemen



**Rahmiati, SE, M.Sc**  
NIP. 19740825-199802 2 001

Pembimbing



**Dina Patrisia, SE, Ak, M.Si, Ph.D**  
NIP. 19751209 199903 2 001

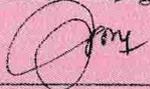
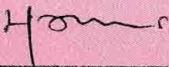
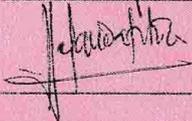
**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA GENERASI  
MUDA KOTA PADANG**

**NAMA : FITRI RIRI APRI DILLA**  
**NIM/TM : 15059026/2015**  
**JURUSAN : MANAJEMEN**  
**KEAHLIAN : KEUANGAN**  
**FAKULTAS : EKONOMI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Diuji di Depan Tim Penguji Skripsi**  
**Jurusan Manajemen S-1**  
**Fakultas Ekonomi**  
**Universitas Negeri Padang**

Padang, Agustus 2019

<b>Nama</b>	<b>Tim Penguji</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Dina Patrisia, SE, Ak, M.Si, Ph.D</b>	<b>Ketua</b>	 _____
<b>Abel Tasman, SE, MM</b>	<b>Anggota</b>	 _____
<b>Yolandafitri Zulvia, SE, M.Si</b>	<b>Anggota</b>	 _____

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitri Riri Apri Dilla  
NIM/ TM : 15059026/2015  
Tempat / Tanggal Lahir : Padang / 06 April 1997  
Jurusan : Manajemen  
Keahlian : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jl. Puti Andam Dewi, Desa Palak Aneh, Kecamatan  
Pariaman Selatan, Kota Pariaman  
No. Hp/Telephone : 082297907795  
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Generasi Muda  
Kota Padang

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas di cantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Juli 2019  
Penulis



**Fitri Riri Apri Dilla**  
NIM. 15059026

## ABSTRAK

### **Fitri Riri Apri Dilla, 2015/15059026, Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Generasi Muda Kota Padang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi keuangan pada generasi muda, menganalisis perbedaan persepsi-realita terhadap literasi keuangan generasi muda, serta menganalisis perbedaan tingkat literasi keuangan di kalangan generasi muda kota Padang berdasarkan faktor demografi. Populasi di dalam penelitian ini adalah semua generasi muda kota Padang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel 200 orang. Data yang digunakan adalah data primer. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Anova dan Uji Beda Berpasangan (*Paired Sample t-Test*) dengan menggunakan IBM SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Tingkat literasi keuangan generasi muda kota Padang masih berada dalam kategori yang rendah (2) Terdapat perbedaan persepsi-realita literasi keuangan pada generasi muda kota Padang (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jenis kelamin, usia, program studi, pekerjaan dan pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan pada generasi muda kota Padang. Sedangkan variabel pendidikan, tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan generasi muda kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian pemahaman tentang keuangan generasi muda di kota Padang harus ditingkatkan lagi. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui seminar atau edukasi keuangan dari lembaga terkait. Serta perlunya sinergi antara Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator lembaga perbankan dan jasa keuangan non bank untuk melakukan edukasi mengenai keuangan dan jasa keuangan.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Faktor Demografi, Persepsi-Realita

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT dan shalawat beriringan salam pada Nabi Muhammad SAW, karena atas izin dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Generasi Muda Kota Padang”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak diberi nasehat, motivasi, arahan dan bimbingan oleh berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dina Patrisia, SE, M.Si. AK, Ph.D selaku pembimbing dalam penelitian ini, yang telah membimbing penulis dengan rasa sabar dan tanggung jawab, yang telah meluangkan hari-harinya untuk dapat memberikan bimbingan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Yolandafitri Zulva, SE, M.Si selaku penguji I dan Pak Abel Tasman, SE, MM selaku penguji II yang telah memberikan saran, kritikan dan masukan demi perbaikan skripsi ini, sehingga dapat menjadi skripsi yang layak.
3. Ibu Dr. Susi Evanita, M.S selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr, Idris M,Sc selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta jajaran.

5. Ibu Rahmiati SE, M,Sc selaku ketua jurusan Manajemen, Bapak Gesit Thabrani SE, MT selaku sekretaris jurusan Manajemen dan Bapak Supan Weri Munandar A.Md selaku staf tata usaha Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis dalam kepentingan administrasi.
6. Bapak dan Ibu dosen pendidik dan staff pengajar yang telah membantu penulis dalam menuntut ilmu selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan Ibu karyawan Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam segala urusan administrasi maupun non-Administrasi selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Padang.
8. Teristimewa untuk kedua Orang tuaku Tercinta Ibunda Ermawati dan ayah Asrizal, yang telah memberikan doa, perhatian dan dukungan terbesar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kesejahteraan bagi ibunda dan ayah tercinta.
9. Dan tak lupa ucapan terima kasih untuk sahabat - sahabatku tersayang Rima, Ika, Uci, Vatri, Mia, Riri, Moni, Fika dan Ayu yang telah memberikan motivasi dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat tercinta manajemen keuangan BP 2015 yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini. Serta rekan-rekan Program Studi Manajemen S1 2015 serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan dari berbagai sisi dan jauh dari kata sempurna, baik dari yang bersifat teknis maupun bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan hasil laporan penelitian penulis dimasa yang akan datang.

Penulis berharap agar hasil penelitian ini kelak bermanfaat bagi kita semua, atas perhatian dari semua pihak penulis ucapkan Terima kasih.

Padang, Juli 2019

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II   KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN           HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori.....	12
1. Literasi Keuangan .....	12
a. Pengertian Literasi Keuangan.....	12
b. Tujuan Literasi Keuangan .....	13
c. Indikator Literasi Keuangan .....	14
d. Pengukuran Literasi Keuangan.....	19
e. Persepsi Akan Literasi Keuangan .....	22
2. Faktor Demografi.....	26
a. Pengertian Demografi .....	26
b. Faktor Pengukuran Demografi .....	27
3. Penelitian Terdahulu .....	32
B. Kerangka Konseptual.....	37
C. Hipotesis.....	41
<b>BAB III   METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	44

B. Populasi dan Sampel.....	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	45
C. Jenis dan Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Pengujian Instrumen.....	48
1. Uji Validitas.....	48
2. Uji Reliabilitas.....	49
F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	50
1. Variabel Terikat.....	50
2. Variabel Bebas.....	51
G. Uji Asumsi Klasik.....	54
1. Uji Normalitas.....	55
2. Uji Homogenitas.....	55
3. Uji Outlier.....	56
I. Teknik Analisis Data.....	56
1. Analisis Deskriptif.....	56
2. Uji Beda Berpasangan ( <i>Paired Sample t-Test</i> ).....	58
3. Analisis Anova.....	59

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	61
B. Hasil Penelitian.....	62
1. Deskripsi Responden.....	62
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	68
C. Hasil Analisis Data.....	71
1. Uji Prasyarat Analisis.....	71
2. Uji Beda Berpasangan ( <i>Paired Sample t-Test</i> ).....	75
3. Hasil Analisis Anova.....	77
D. Pembahasan.....	84

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	96
--------------------	----

B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DARTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 2 Hasil Uji Validitas	49
Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas	49
Tabel 4 Definisi Operasional Variabel	53
Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	62
Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	63
Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	63
Tabel 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi	64
Tabel 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	65
Tabel 10 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan	66
Tabel 11 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	66
Tabel 12 Uji Deskriptif Statistik	68
Tabel 13 Persentase Responden Berdasarkan Kategori Literasi Keuangan	68
Tabel 14 Persentase Tingkat Literasi Keuangan Responden	69
Tabel 15 Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 16 Hasil Uji Homogenitas	73
Tabel 17 Pengkategorian Nilai	75
Tabel 18 Paired Sample Statistic	75
Tabel 19 Paired Sample Correlations	75
Tabel 20 Hasil Uji Hipotesis Paired Sample Test	76
Tabel 21 Anova Variabel Jenis Kelamin	78
Tabel 22 Anova Variabel Usia	78
Tabel 23 Anova Variabel Pendidikan	78
Tabel 24 Anova Variabel Program Studi	79
Tabel 25 Anova Variabel Pekerjaan	80
Tabel 26 Anova Variabel Pendapatan	81
Tabel 27 Anova Variabel Pendidikan Orang Tua	82
Tabel 28 Hasil Pengujian Hipotesis	83

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 1. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 4

Gambar 2. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016**Error!**

**Bookmark not defined.**

Gambar 3. Grafik Indeks Literasi Keuangan Sumatera Barat berdasarkan Strata

Wilayah Tahun 201666

Gambar 4. Kerangka Konseptual41

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas72

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Bab satu menjelaskan tentang latar belakang masalah, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan diakhiri dengan manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecerdasan finansial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan saat ini. Kecerdasan finansial adalah kecerdasan mengelola aset pribadi (Widayati, 2012). Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya. Mengelola uang yang sehat membutuhkan beberapa faktor fundamental yang perlu ditingkatkan, dan salah satunya adalah literasi keuangan. Menurut Lusardi & Mitchell (2007) literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan.

Cude et al (2006) menyatakan bahwa *instrument* keuangan mulai berkembang, namun perkembangan tersebut tidak diiringi oleh keinginan masyarakat untuk berinvestasi karena disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi.

Brushan dan Medury (2013) menjelaskan literasi keuangan telah menjadi semakin kompleks selama beberapa tahun terakhir dengan pengenalan banyak

produk keuangan baru. Dalam rangka untuk memahami risiko dan keuntungan yang terkait dengan produk keuangan, tingkat minimum literasi keuangan sudah harus menjadi suatu keharusan. Individu yang memiliki literasi keuangan dapat membuat penggunaan yang efektif dari produk dan jasa keuangan sehingga individu tidak akan mudah ditipu oleh orang-orang yang menjual produk-produk keuangan yang tidak sesuai dengan individu tersebut.

Literasi keuangan dalam bentuk pemahaman terhadap semua aspek keuangan pribadi bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan literasi keuangan individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan sumberdaya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya. Dalam kehidupan, orang yang mengendalikan uang, bukan sebaliknya kehidupan seseorang dikendalikan oleh uang. Dengan literasi keuangan diharapkan kebahagiaan hidup hakiki dapat dicapai, walaupun dengan sumberdaya keuangan yang terbatas sekalipun.

Ada empat indikator pengukuran literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) serta Nidar dan Bestari (2012) yaitu pengetahuan keuangan dasar, simpanan dan pinjaman, asuransi serta investasi. Pengetahuan keuangan dasar mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.

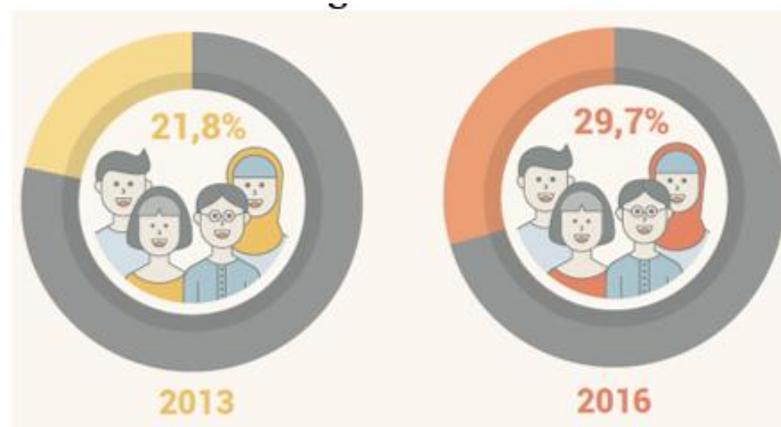
Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*) merupakan produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan. Seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya akan cenderung menyimpan sisa uangnya tersebut untuk kebutuhan di masa depan. Bentuk simpanan bisa berupa tabungan dalam bank atau simpanan dalam bentuk deposito. Sedangkan pinjaman (*borrowing*) atau disebut juga dengan kredit merupakan suatu fasilitas untuk melakukan peminjaman uang dan membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Proteksi atau asuransi (*insurance*) merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi property, asuransi pendidikan, dan asuransi kesehatan. Tujuan dari proteksi adalah untuk mendapatkan ganti rugi apabila terjadi hal yang tidak terduga seperti kematian, kehilangan, kecelakaan, atau kerusakan. Asuransi melibatkan pihak tertanggung untuk melakukan pembayaran premi secara berkala dalam suatu waktu tertentu yang berguna sebagai ganti polis yang menjamin perlindungan yang diperoleh oleh pihak tertanggung.

Investasi (*investment*) merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang. Bentuk investasi bisa berupa aset riil (property atau emas), aset keuangan (saham, deposito, obligasi dan aset keuangan lainnya), dan lain-lain. Keuntungan dari tiap jenis investasi berbeda-beda. Menurut hukum investasi yang ada, semakin

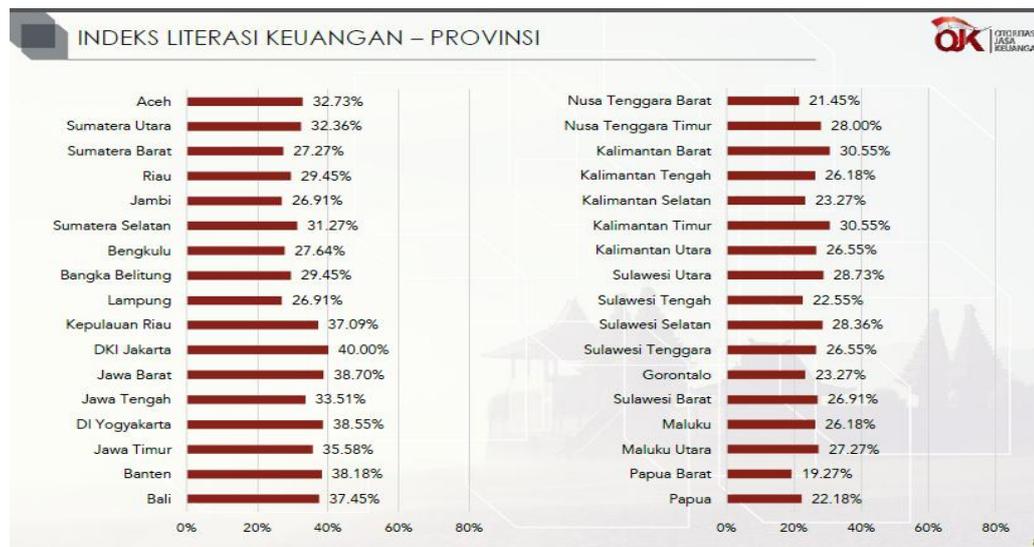
tinggi risiko investasi semakin tinggi keuntungan yang ditawarkan (*high risk high return*).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survei mengenai tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat. Survei nasional pada tahun 2013 menunjukkan hasil indeks literasi keuangan masyarakat sebesar 21,8%. Sedangkan hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2016, mencatat bahwa terdapat 67,8% masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan, namun hanya 29,7% masyarakat yang paham literasi keuangan. Artinya, banyak masyarakat yang telah memiliki akses keuangan, namun tidak dibekali pemahaman keuangan yang memadai. Menurut Anggota Dewan Komisiner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK Tirta Segara, peningkatan pemahaman literasi keuangan dapat meningkatkan kebiasaan masyarakat untuk menabung dan berinvestasi. Pada akhirnya, hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



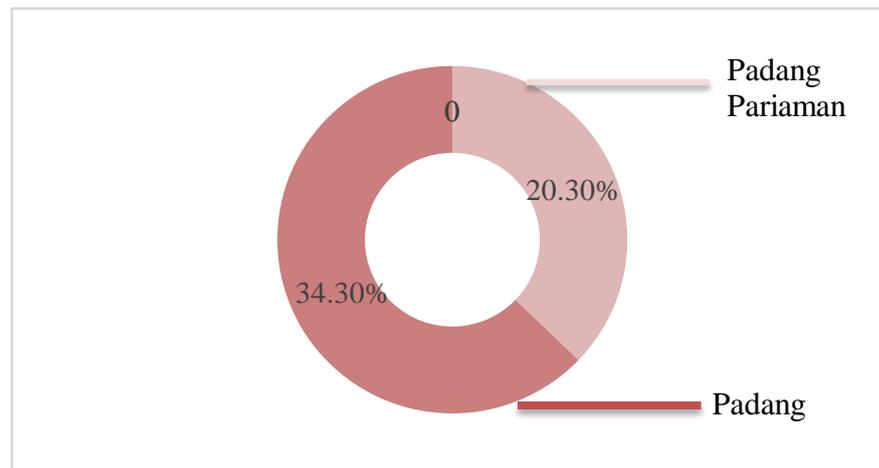
*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2016*

**Gambar 1. Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2016**



**Gambar 2. Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2016**

Kota Padang merupakan kota yang bersifat heterogen dimana kota ini terdapat beragam jenis penduduk berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaannya. Dari data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016, di Provinsi Sumatera Barat masih 27,27% dan jika dibagi lagi untuk kota Padang sendiri tingkat literasi keuangan sebesar 34,30% dan untuk Padang Pariaman 20,30%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat Sumatera Barat masih dibawah angka nasional, sehingga perlu edukasi dan sosialisasi yang lebih masif.



*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2016*

**Gambar 1. Grafik Indeks Literasi Keuangan Sumatera Barat berdasarkan Strata Wilayah Tahun 2016**

Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia membuat lembaga keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuat beberapa program untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat di Indonesia. Program yang dilaksanakan seperti melakukan program edukasi langsung kepada masyarakat. Selain mengedukasi secara langsung, OJK juga bermitra dengan pelaku usaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Tujuannya sama, demi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap produk keuangan.

Memberikan program edukasi kepada masyarakat tidaklah mudah. Terlebih jika masyarakat tersebut tidak pernah mengenyam pendidikan. Tingkat pendidikan yang berbeda mungkin akan menghasilkan tingkat literasi keuangan yang berbeda pula pada masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah maka tingkat literasi keuangannya akan rendah dan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka literasi keuangannya akan tinggi.

Telah banyak dilakukan penelitian tentang literasi keuangan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Agarwalla et al. (2014) menggunakan kuesioner OECD, menemukan bahwa kaum muda perkotaan di India mempunyai

pengetahuan keuangan yang rendah, sikap keuangan rendah dan perilaku keuangan yang baik. Krishna et.al (2010) juga melakukan survei pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, metode penelitian yang digunakan *descriptive survey* dan *explanatory survey*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan mahasiswa sebesar 63% dan dikategorikan rendah. Chen dan Volpe (2002), dalam survei di kalangan mahasiswa di AS, mengamati bahwa siswa perempuan menunjukkan kemauan belajar yang rendah mengenai keuangan daripada siswa laki-laki. Beal dan Delpachitra (2003) melakukan penelitian terhadap 837 mahasiswa di *University of Southern Queensland*, Australia untuk mengukur tingkat *financial literacy* dengan menggunakan 25 pertanyaan pilihan berganda terkait keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden memiliki *financial literacy* yang rendah.

Penelitian mengenai tingkat literasi keuangan sudah cukup banyak dilakukan di berbagai negara termasuk Indonesia. Rata-rata penelitian dilakukan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Namun belum begitu banyak yang melakukan penelitian di kalangan generasi muda mulai dari usia 18 hingga 34 tahun sehingga mendorong peneliti untuk menguji tingkat literasi keuangan di kalangan generasi muda, khususnya generasi muda kota Padang mulai dari usia 18 tahun hingga 34 tahun dengan memperhatikan faktor-faktor demografi yang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan individu.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan individu, baik faktor dari dalam diri individu seperti kemampuan kognitif dan psikologi maupun faktor di luar individu seperti keadaan sosial dan

ekonomi. Faktor demografi dan sosial ekonomi cenderung mempengaruhi tingkat literasi keuangan (Chen dan Volpe, 1998, 2002; Lusardi dan Mitchell, 2007; Agarwalla et al, 2014). Gender diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan individu. Beberapa studi mengungkapkan bahwa laki-laki lebih pandai dalam mengelola keuangan dibandingkan perempuan (Ansong dan Gyensare, 2012; Taylor dan Wegland, 2009). Shaari et al. (2013), menyatakan bahwa usia, tempat tinggal, jenis kelamin, fakultas, dan tahun masuk kuliah berpengaruh terhadap literasi keuangan. Ansong dan Gyensare (2012), menemukan bahwa usia, pengalaman bekerja, pendidikan orang tua dan jurusan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Nidar dan Bestari (2012) mengatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang, dimana apabila tingkat pendidikan seseorang meningkat maka dia akan lebih banyak memiliki kesempatan dalam mempelajari literasi keuangan serta lebih mudah dalam memiliki akses kepada lembaga keuangan.

Kategori generasi muda dipilih mengingat hasil survei OJK menyatakan rendahnya tingkat literasi keuangan dikalangan generasi muda. Hal ini terlihat dari rendahnya angka generasi muda yang memiliki rekening tabungan di bank. Survei menunjukkan hanya 19% dari generasi muda di Indonesia yang sudah memiliki rekening tabungan (Republika, 2017). Hal tersebut menandakan bahwa perilaku keuangan generasi muda yang kurang paham mengenai literasi keuangan. Padahal generasi muda mempunyai pengaruh yang cukup besar terutama pada perekonomian bangsa. Para generasi muda tersebut diharapkan sudah dibekali

dengan pengetahuan akan pengelolaan keuangan karena jika tidak maka mereka akan salah dalam mengelola uangnya sehingga sulit untuk mencapai kesejahteraan.

Selain faktor demografi yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan individu, persepsi dari individu terhadap pemahaman keuangannya juga dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangannya. Dimana individu cenderung menilai terlalu tinggi tingkat pengelolaan keuangannya sehingga tidak sesuai dengan tingkat literasi keuangan yang sebenarnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kilyanni (2016), Lusardi dan Mitchell (2011) serta Bucher-Koenen (2012) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi dan realita literasi keuangan di kalangan kaum muda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara persepsi individu mengenai pengelolaan keuangannya dengan keadaan yang sebenarnya. Dimana meskipun tingkat literasi keuangan aktual rendah, responden umumnya agak percaya diri dengan pengetahuan mereka dan secara keseluruhan mereka cenderung melebih-lebihkan seberapa banyak yang mereka ketahui ketika diminta untuk menunjukkan pengetahuan mereka sendiri. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi responden mengenai literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya sehingga menyebabkan adanya gap antara persepsi dan realita literasi keuangan, serta masih sedikit peneliti yang melakukan penelitian terkait dengan hal tersebut di Indonesia. Sehingga mendorong peneliti untuk mengukur adakah perbedaan antara tingkat literasi keuangan yang sebenarnya dengan literasi keuangan yang dilaporkan sendiri oleh responden.

Berdasarkan uraian di atas mengingat pentingnya pemahaman literasi keuangan dan masih sedikitnya penelitian yang dilakukan pada generasi muda, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Generasi Muda Kota Padang**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Tingkat literasi keuangan masyarakat masih berada dalam kategori rendah.
2. Faktor demografi dan sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan individu.
3. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan individu masih termasuk kategori rendah.
4. Adanya perbedaan antara persepsi dan realita literasi keuangan yang dilaporkan sendiri oleh individu.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi permasalahan pada tingkat literasi keuangan generasi muda yang berusia antara 18-34 tahun serta pengaruh faktor demografis dan sosial ekonomi terhadap tingkat literasi keuangan generasi muda.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat literasi keuangan di kalangan generasi muda kota Padang berdasarkan faktor demografi?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi dan realita terhadap literasi keuangan pada generasi muda kota Padang ?
3. Bagaimana pengaruh faktor demografi terhadap tingkat literasi keuangan generasi muda kota Padang ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengukur tingkat literasi keuangan di kalangan generasi muda kota Padang berdasarkan faktor demografi.
2. Untuk menganalisis perbedaan antara persepsi dan realita literasi keuangan pada generasi muda kota Padang.
3. Untuk menganalisis pengaruh faktor demografi terhadap tingkat literasi keuangan generasi muda kota Padang

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pada generasi muda.

2. Bagi generasi muda dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu membuat generasi muda dan masyarakat semakin menyadari pentingnya pengelolaan keuangan ditengah kompleksitas kebutuhan individu dan produk keuangan yang semakin berkembang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenisnya mengenai literasi keuangan.

4. Bagi pengambil kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam menilai literasi keuangan, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai literasi keuangan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

Bab dua menjelaskan tentang kajian teori, penelitian terdahulu diakhiri dengan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Literasi Keuangan**

###### **a. Pengertian Literasi Keuangan**

Seseorang perlu memahami pengetahuan dasar keuangan yang berhubungan dengan kunci keamanan keuangan modern (Mandel & Klein, 2007). Pengetahuan ini mutlak diperlukan oleh setiap individu agar dapat memanfaatkan instrumen maupun produk keuangan secara optimal guna mengambil keputusan secara tepat untuk kesejahteraannya. Menurut Lusardi dan Mitchell (2007) literasi keuangan (*financial literacy*) dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan seseorang dalam mengelola keuangan yang dimiliki dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), literasi keuangan adalah kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu.

Menurut Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa secara definisi literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan memahami,

jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Menurut Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2013:18) literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik. Dari berbagai pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan yang berisikan konsep dasar keuangan yang mengarahkan individu untuk mengelola dan mengambil keputusan keuangan yang tepat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraannya.

#### **b. Tujuan Literasi Keuangan**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) pemahaman akan literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang untuk semua elemen masyarakat, diantaranya yaitu :

1. Untuk meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan.
2. Untuk mengubah sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik. Sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan.

Namun demikian, tujuan dari tingkat pemahaman dalam keuangan tidak akan bisa tercapai tanpa dukungan dari faktor eksternal lainnya. Menurut Hasil Survey Otoritas Jasa Keuangan (2013) dalam *Indonesian National Strategy For Financial Literacy* (2013:33) indeks *Financial Literacy* faktor eksternal yang berpotensi mempengaruhi keberhasilan *Financial Literacy* meliputi :

1. Pertumbuhan ekonomi
2. Pendapatan per kapita
3. Distribusi pendapatan
4. Tingkat kemiskinan
5. Tingkat pendidikan
6. Kelompok usia produktif penduduk
7. Pemanfaatan teknologi informasi.

### **c. Indikator Literasi Keuangan**

Menurut Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek, yaitu :

1. Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum (*general personal finance knowledge*).

Pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan pribadi yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Chen dan Volpe (1998) mengemukakan pengetahuan umum mencakup pengetahuan tentang manfaat pengetahuan keuangan pribadi, pengetahuan tentang perencanaan

keuangan pribadi, likuiditas suatu asset, pengetahuan tentang asset bersih, pengetahuan tentang pengeluaran serta pemasukan dan *leasing*.

2. Tabungan dan pinjaman (*saving and borrowing*).

Secara umum tabungan adalah sebagian pendapatan yang disisihkan untuk disimpan agar dapat digunakan dikemudian hari atau untuk keperluan mendesak lainnya. Peranan literasi keuangan yaitu memberikan pemahaman bahwa tabungan menjadi bagian penting karena memberikan keamanan konsumsi dalam jangka pendek (Rosyeni, 2012). Sedangkan pinjaman yaitu suatu pembiayaan yang harus dibayar bersama bunganya oleh peminjam sesuai kesepakatan yang disepakati. Chen dan Volpe (1998) mengemukakan tabungan dan pinjaman mencakup pengetahuan terhadap LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), *overdraft* (penarikan cek yang melebihi jumlah uang di bank), perhitungan bunga sederhana, perhitungan bunga majemuk, karakteristik deposito, konsekuensi sebagai penjamin, suku bunga tabungan, pengetahuan tentang kartu kredit, dan faktor yang mempengaruhi kelayakan kredit.

3. Asuransi (*insurance*)

Asuransi adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada tindakan, sistem atau bisnis dimana perlindungan keuangan (atau ganti rugi secara keuangan) untuk jiwa, property, kesehatan, dan lain-lain. Asuransi digunakan untuk tujuan perlindungan terhadap

risiko. Chen dan Volpe (1998) mengatakan bahwa asuransi mencakup tentang alasan membeli asuransi, retensi, pengetahuan tentang asuransi jiwa, kelompok masyarakat yang memiliki risiko besar, serta pengetahuan umum asuransi.

#### 4. Investasi (*investment*)

Investasi merupakan keputusan yang diambil seseorang untuk dikeluarkan pada saat ini dengan tujuan digunakan untuk masa depan. Orang yang berliterasi keuangan akan sangat terbantu karena memiliki pengetahuan/pemahaman tentang bagaimana cara-cara yang dapat dilakukan untuk berinvestasi pada instrument-instrumen investasi yang tersedia, diantaranya adalah saham. Konkritnya adalah orang yang disiplin meningkatkan literasi keuangan akan paham bagaimana sebaiknya menentukan sikap yang cerdas ketika membuat keputusan transaksi saham (Rosyeni, 2012).

Menurut Nababan dan Sadalia (2012) literasi keuangan terbagi menjadi lima aspek pemahaman keuangan yaitu :

##### 1. *Basic Personal Finance*

*Basic personal finance* meliputi berbagai pemahaman dasar seseorang dalam sebuah sistem keuangan seperti perhitungan bunga sederhana, bunga majemuk, inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu, likuiditas asset dan lain sebagainya.

## 2. *Money Management*

*Money management* meliputi kemampuan seorang individu dalam mengelola keuangann pribadi mereka.Semakin banyak pemahaman tentang *financial literacy* maka semakin baik pula individu tersebut dalam pengelolaan uang pribadi mereka.

## 3. *Credit and Debt Management*

Manajemen perkreditan merupakan serangkaian aktivitas dan komponen yang saling berkaitan satu sama lain secara sistematis dalam proses pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan suatu bank.

## 4. *Saving and Investment*

Tabungan (*saving*) yaitu sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dipakai untuk konsumsi, sedangkan bagian tabungan yang dipakai untuk kegiatan ekonomi (menghasilkan barang dan jasa) yang menguntungkan disebut dengan investasi.

## 5. *Risk Management*

Risiko adalah sesuatu yang timbul karena adanya suatu ketidakpastian. Tujuan manajemen risiko adalah untuk melakukan pengelolaan risiko, menjadikan kerugian yang dialami dapat diminimalisasi atau keuntungan yang akan dicapai bisa dimaksimalkan.

Menurut Oseifuah (2010), terdapat beberapa elemen kunci dari kemampuan dan pengetahuan literasi keuangan yang biasanya disebutkan dalam literature, yaitu :

1. Pengetahuan matematis dan pengetahuan standar seperti angka dasar dan kemampuan dalam memahami.
2. Pemahaman keuangan mengenai sifat dasar dan bentuk uang, bagaimana uang digunakan dan konsekuensi dari keputusan konsumsi.
3. Kompetensi keuangan seperti memahami ciri-ciri utama dari layanan dasar keuangan, sikap dalam menggunakan uang dan tabungan, memahami pencatatan keuangan dan menyadari pentingnya membaca dan memeliharanya.
4. Sadar akan risiko-risiko yang berhubungan dengan produk keuangan, dan memahami hubungan antara risiko dan pendapatan.
5. Tanggung jawab keuangan, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai isu-isu keuangan, mengetahui hak dan tanggung jawab konsumen, kemampuan dan kepercayaan untuk mencari bantuan ketika sesuatu berjalan tidak semestinya.

Sedangkan Widayati (2012) mengembangkan 15 indikator literasi keuangan yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, yaitu :

1. Mencari pilihan-pilihan dalam berkarir.
2. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gaji bersih.
3. Mengenal sumber-sumber pendapatan.

4. Menjelaskan bagaimana mencapai kesejahteraan dan memenuhi tujuan keuangan.
5. Memahami anggaran menabung.
6. Memahami asuransi.
7. Menganalisis risiko, pengembalian dan likuiditas.
8. Mengevaluasi alternatif-alternatif investasi.
9. Menganalisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap hasil investasi.
10. Menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang.
11. Menjelaskan tujuan dari rekam jejak kredit dan mengenal hak-hak debitur.
12. Mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang.
13. Mendeskripsikan hukum dasar perlindungan konsumen dalam kredit dan hutang.
14. Mampu membuat pencatatan keuangan.
15. Memahami laporan neraca, laba rugi dan arus kas.

#### **d. Pengukuran Literasi Keuangan**

Menurut Kharchenko (2011) terdapat dua pendekatan untuk mengukur literasi keuangan, yaitu :

##### *1. Self-assessment*

Dalam pendekatan ini responden diminta untuk mengevaluasi kemampuan literasi mereka dengan memberikan informasi mengenai sikap mereka terhadap keputusan keuangan, pengetahuan, dan

informasi. Pendekatan ini telah digunakan oleh Jappelli (2010) yang menunjukkan sebuah perbandingan internasional dari tingkat literasi pada 55 negara berdasarkan indikator literasi keuangan yang disediakan oleh IMD *World Competitive Yearbook* (WCY).

## 2. *Objective measures like test score*

Pendekatan kedua dalam mengukur literasi keuangan bergantung pada tes objektif yang menilai pengetahuan istilah keuangan dari responden, memahami berbagai konsep keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikan kemampuan numerik dalam keadaan khusus yang berhubungan dengan keuangan. Objektif tes telah ditemukan untuk menilai pengetahuan responden dengan lebih baik daripada *self-assessment* (OECD, 2005).

Uji literasi keuangan yang paling terkenal didasarkan pada tiga pertanyaan yang telah dikembangkan oleh Lusardi dan Mitchell (2007), dimana pertanyaan ini dirancang selama 2004 pada *Health and Retirement Survey* (HRS) di Amerika Serikat. Tiga pertanyaan tersebut diujikan kepada responden mengenai bunga majemuk, inflasi dan keanekaragaman risiko, konsep penting untuk keputusan pembelajaran menabung dan kegiatan investasi (Kharchenko, 2011).

Lusardi dan Mitchell (2011) telah merancang pertanyaan-pertanyaan standar mengenai konsep literasi keuangan dan mengimplementasikannya

dalam banyak survey di Amerika Serikat dan luar negeri. Empat prinsip yang digunakan dalam rancangan pertanyaan berikut adalah :

1. Kesederhanaan, yaitu pertanyaan seharusnya mengukur pengetahuan dasar untuk membuat keputusan-keputusan dalam keadaan sementara.
2. Relevansi, yaitu pertanyaan seharusnya menghubungkan konsep yang berkaitan dengan keputusan keuangan orang-orang sehari-hari selama siklus hidup, selain itu pertanyaan-pertanyaan tersebut harus mencakup secara umum daripada konteks yang spesifik.
3. Singkat, yaitu jumlah pertanyaan harus sedikit untuk mencegah pengambilan pertanyaan yang cakupannya terlalu luas.
4. Kapasitas untuk membedakan, yaitu pertanyaan seharusnya dapat membedakan pengetahuan keuangan seseorang sehingga memungkinkan untuk dilakukan perbandingan.

Kriteria ini dipenuhi oleh tiga pertanyaan literasi keuangan yang dirancang oleh Lusardi dan Mitchell (2011) dituliskan sebagai berikut :

1. Misalkan Anda memiliki \$100 dalam rekening tabungan dan tingkat bunganya 2% per tahun. Setelah 5 tahun, menurut Anda berapa banyak yang akan anda miliki dalam akun jika Anda meninggalkan uang di rekening ?
  - a. Lebih dari \$102
  - b. Tepat \$102
  - c. Kurang dari \$102
  - d. Tidak tahu

2. Bayangkan bahwa tingkat Bunga pada rekening tabungan Anda adalah 1% per tahun dan inflasi 2% per tahun. Setelah 1 tahun, berapa banyak Anda dapat membeli akun ini ?
  - a. Lebih dari hari ini
  - b. Persis sama dengan
  - c. Kurang dari hari ini
  - d. Tidak tahu
  
3. Apakah anda berpikir bahwa pernyataan berikut ini benar atau salah?  
“Membeli satu saham perusahaan biasanya memberikan pengembalian yang lebih aman daripada reksa dana saham”.
  - a. Benar
  - b. Salah
  - c. Tidak tahu

Pertanyaan pertama mengukur kemampuan berhitung atau kapasitas untuk melakukan perhitungan sederhana terkait dengan penggabungan suku bunga. Pertanyaan kedua mengukur pemahaman inflasi, sekali lagi dalam konteks keputusan keuangan sederhana. Pertanyaan ketiga adalah tes pengetahuan tentang saham dan reksa dana saham dan diversifikasi risiko, karena jawaban atas pertanyaan ini tergantung pada kemampuan mengetahui apa itu saham dan reksa dana terdiri dari banyak saham.

#### **e. Persepsi Akan Literasi Keuangan**

Menurut Walgito (2011:75) persepsi adalah teori yang berkaitan dengan pengertian individu mengenai atribut dirinya sendiri dan merupakan

laporan atau catatan semacam pengetahuan diri (*self knowledge*). Menurut Sangadji dan Sopiah (2013:64) menyatakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Menurut Hawkins dan Coney (2005) menyatakan persepsi adalah proses bagaimana stimulasi itu diseleksi, diorganisasi, dan diinterpretasikan. Menurut Sumarsan (2013:22) persepsi merupakan suatu proses pemberian arti yang diberikan oleh seorang individu terhadap sesuatu hal atau masalah yang dihadapi. Persepsi secara umum diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal. Secara etimologi persepsi berasal dari Bahasa latin *perception* yang berarti menerima atau mengambil.

Sedangkan menurut Sarwono (2016:85) menyatakan bahwa persepsi adalah objek-objek disekitar kita, kita tangkap melalui alat-alat indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek tertentu. Menurut Sangadji dan Sopiah (2013:64) persepsi kita dibentuk oleh tiga hal, yaitu :

1. Karakteristik dari stimulasi.
2. Hubungan stimulasi dengan sekelilingnya.
3. Kondisi-kondisi di dalam diri kita sendiri.

Dalam pengetahuan atau meleknya akan keuangan, setiap individu memiliki kebutuhan dan bentuk penilaian yang berbeda terhadap pandangan dalam suatu pemahaman tentang perilaku keuangan. Persepsi dalam pandangan kehidupan pribadi sangat berbeda dengan persepsi kehidupan yang

selalu berkelompok, karenanya terdapat perbedaan pandangan atau persepsi diantara keduanya.

Menurut Sarwono (2016:103-106) menyatakan bahwa hal-hal yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi antar individu dan antar kelompok adalah sebagai berikut :

1. Perhatian

Pada setiap saat ada ratusan, mungkin ribuan rangsangan yang tertangkap oleh semua indra kita. Tentunya, kita tidak mampu menyerap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus. Karena keterbatasan daya serap dari persepsi kita, maka terpaksa hanya bisa memusatkan perhatian pada satu atau dua objek saja.

2. Set (mental set)

Mental set adalah kesiapan mental seseorang untuk menghadapi sesuatu rangsangan yang akan timbul dengan cara tertentu.

3. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.

4. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsi

mata uang logam lebih besar daripada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini ternyata tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.

#### 5. Tipe kepribadian

Tipe kepribadian juga akan mempengaruhi persepsi. Misalnya Frida dan Linda bekerja di satu kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang atasan yang sama. Frida bertipe tertutup dan pemalu, sedangkan Linda lebih terbuka dan percaya diri. Sangat mungkin Frida akan mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dihindari, sementara buat Linda atasannya itu orang biasa saja yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

#### 6. Gangguan kejiwaan

Sebagai gejala normal, ilusi berbeda dari halusinasi dan delusi, yaitu kesalahan persepsi pada penderita gangguan jiwa. Penyandang gejala halusinasi visual seakan-akan melihat sesuatu dan ia percaya betul bahwa yang di lihatnya itu realita.

Untuk itu, setiap lembaga-lembaga keuangan dituntut untuk mampu memberikan penjelasan dan penawaran kepada masyarakat, yang bagaimana dengan pemikiran yang berbeda dari masing-masing pandangan individu. Pembentukan persepsi akan literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pentingnya pengetahuan akan meleknya keuangan dalam membangun masa depan yang lebih baik lagi.

## **2.Faktor Demografi**

### **a. Pengertian Demografi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demografi adalah ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk. Mandell (2009) mengatakan demografi merupakan gambaran mengenai latar belakang seseorang sehingga dapat mempengaruhi perilaku keuangan mereka.

Dalam pengertian yang lebih luas, demografi juga memperhatikan berbagai karakteristik individu maupun kelompok, yang meliputi tingkat sosial, budaya, dan ekonomi. Karakteristik sosial mencakup status keluarga, tempat lahir, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Karakteristik ekonomi meliputi aktivitas ekonomi, jenis pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan pendapatan. Sedangkan aspek budaya berkaitan dengan persepsi, aspirasi dan harapan-harapan.

Faktor demografi dan sosial ekonomi cenderung mempengaruhi tingkat literasi keuangan (Chen dan Volpe, 1998, 2002; Lusardi dan Mitchell, 2007; Agarwalla et al, 2015). Ansong dan Gyensare (2012), menemukan bahwa usia, pengalaman bekerja, pendidikan orang tua dan jurusan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Shaari et al. (2013), menyatakan bahwa usia, tempat tinggal, jenis kelamin, fakultas, dan tahun masuk kuliah berpengaruh terhadap literasi keuangan. Sedangkan Kiliyanni (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin, status perkawinan, usia, tingkat pendidikan, disiplin studi, pengalaman kerja, pendapatan serta pendapatan orang tua berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan individu.

## **b. Faktor Pengukuran Demografi**

Menurut Hasil Survei Otoritas Jasa Keuangan (2013) dalam *Indonesian National Strategy For Financial Literacy* (2013:16) menyatakan bahwa skala pengukuran demografi atau faktor-faktor demografi yang digunakan dalam mengukur tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia, diantaranya :

1. *Gender* (Jenis Kelamin)
2. *Age* (Usia)
3. *Education Level* (Tingkat Pendidikan)
4. *Occupation* (Pekerjaan)
5. *Geographic Distribution* (Distribusi geografis)
6. *Income Expenditure* (Tingkat Pendapatan)

Oleh sebab itu penulis memilih faktor-faktor demografi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, program studi, pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan orang tua.

### 1. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Hungu, 2007). Robb dan Sharpe (2009) mendefinisikan jenis kelamin sebagai suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchel (2007) menemukan bahwa pria cenderung memiliki tingkat

pengetahuan keuangan pribadi yang lebih baik dan luas dibandingkan perempuan, sehingga pria cenderung lebih baik dalam mengambil keputusan keuangan dalam mengelola keuangan pribadi mereka dibanding perempuan. Beberapa studi mengungkapkan bahwa laki-laki lebih pandai dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki lebih memiliki kepercayaan yang tinggi dalam membuat keputusan keuangan dibandingkan dengan perempuan. Lebih lanjut, Wagland dan Taylor (2009) menambahkan bahwa rendahnya kepercayaan diri perempuan juga disebabkan oleh peranannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus *career woman* sehingga sulit sekali untuk menabung. Perempuan cenderung kurang bisa mengendalikan masalah keuangan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal keuangan.

## 2. Usia

Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Menurut Hurlock (2004:206), usia adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Menurut Shaari et al. (2013) dan Kiliyanni (2016) usia mempengaruhi tingkat literasi keuangan individu. Menurut Chen dan Volpe (1998) seiring meningkatnya umur seseorang semakin meningkat pula pengetahuan seseorang dalam bidang

ekonomi. Semakin bertambah umur semakin banyak hal yang dipelajari seseorang baik dari segi pengalaman maupun akses pembelajaran dari lingkungan sosial.

### 3. Tingkat Pendidikan

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 14 tentang Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penelitian yang dilakukan oleh Nidar (2012) menemukan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Menurut Nidar (2012) apabila tingkat pendidikan seseorang meningkat maka dia akan lebih banyak memiliki kesempatan dalam mempelajari literasi keuangan, serta lebih mudah dalam memiliki akses kepada lembaga keuangan.

### 4. Program Studi

Program studi merupakan penjurusan yang dipilih mahasiswa untuk dijalani selama proses perkuliahan. Selama menjalankan perkuliahan dengan program studi yang dipilih dipastikan bahwa mahasiswa memperoleh banyak kesempatan untuk mengenal dan

memahami segala hal dan pengetahuan terkait dengan materi yang diberikan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (2002) menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari program studi berlatar belakang ekonomi dan keuangan memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari program studi berlatar belakang non ekonomi. Hasil serupa juga ditemui dalam penelitian yang dilakukan oleh Nidar & Bestari (2012) serta Margaretha dan Pambudhi (2015) yang menyebutkan bahwa program studi berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa, karena mahasiswa yang berasal dari program studi berlatar belakang ekonomi telah dibekali dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan, mereka mendapatkan berbagai mata kuliah dengan berbagai konsep keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan mereka sedangkan mahasiswa program studi non ekonomi tidak.

## 5. Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pekerjaan adalah segala aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia, namun dalam arti yang lebih sempit lagi adalah segala aktivitas atau usaha yang menghasilkan uang bagi seseorang. Hasil penelitian Kilyanni (2016) menunjukkan bahwa pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan individu tersebut. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Nidar (2012) dengan judul “*Personal Financial Literacy Among University Students (case study at Padjajaran University Students, Bandung, Indonesia)*” juga menemukan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi secara signifikan tingkat literasi keuangan seseorang. Menurut peneliti, semakin seseorang memiliki pekerjaan yang lebih baik, maka akan semakin baik pengetahuan literasi keuangannya karena seseorang yang telah memiliki pekerjaan akan dapat mengelola keuangannya dengan baik dibandingkan orang yang masih menjadi pengangguran atau belum bekerja.

#### 6. Pendapatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Adapun pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk gaji, sewa, upah, serta bunga komisi. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang dalam periode tertentu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nidar (2012) menemukan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan seseorang. Menurut peneliti, ketika pendapatan seseorang naik maka tingkat literasi keuangan seseorang juga akan naik, karena seiring dengan pendapatan yang naik maka akan semakin banyak

pilihan produk keuangan baik investasi maupun pengeluaran seseorang.

#### 7. Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh orang tua responden. Tingkat pendidikan orang tua adalah modal untuk merawat dan memperhatikan akan kebutuhan anak, diharapkan semakin tinggi pendidikan orang tuanya maka akan semakin banyak pengetahuan yang berguna dalam merawat anaknya. Lusardi dan Mitchel (2010) menemukan bahwa pendidikan dari orang tua merupakan predictor yang besar dari literasi keuangan. Kiliyanni (2016) dalam penelitiannya *the perception reality gap in financial literacy* di India juga menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan individu.

### 3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi keuangan antara lain, yaitu Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi, oleh Margaretha dan Pambudhi (2015) di Universitas Trisakti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tingkat literasi keuangan mahasiswa S1 dan faktor yang mempengaruhinya di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan sebanyak 625 kuesioner, namun hanya 584 kuesioner yang dapat digunakan. Metode analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif dan

uji ANOVA. Tingkat literasi keuangan yang ditemukan adalah 48,91% yang berarti masih dalam kategori rendah. Hasil pengujian menunjukkan terdapat pengaruh antara jenis kelamin, usia, IPK, dan pendapatan orang tua terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.

Penelitian yang dilakukan oleh Nidar dan Bestari (2012) dengan judul *Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjajaran University Students, Bandung, Indonesia)*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Padjajaran termasuk dalam kategori rendah. Tingkat pendidikan, fakultas, tingkat pendapatan, pengetahuan orang tua, pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Padjajaran.

*The Perception-Reality Gap in Financial Literacy : Evidence from the Most Literate State in India* oleh Kiliyanni (2016). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tingkat literasi keuangan di kalangan dewasa muda di Kerala, India. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, *Analysis of Variance* (ANOVA), dan uji Chi-Square untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Kerala rendah. Survei menemukan bahwa rata-rata responden menjawab pertanyaan dengan benar mengenai literasi keuangan kurang dari setengah atau hanya 44%. Analisis dampak atribut demografi dan sosial ekonomi pada literasi keuangan menggunakan ANOVA menunjukkan bahwa jenis kelamin, status

perkawinan, usia, agama, pendidikan, disiplin studi, pekerjaan, pengalaman kerja, pendapatan dan pendidikan orang tua mempengaruhi literasi keuangan di berbagai tingkat signifikansi statistik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara persepsi individu mengenai literasi keuangan mereka dengan keadaan yang sebenarnya. Individu cenderung menilai terlalu tinggi literasi keuangan mereka sehingga tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rita dan Pesudo (2013), "*Does Students Have Financial Literacy*". Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, fakultas, dan IPK. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi dan logistic biner. Hasil analisis menunjukkan bahwa fakultas memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa, sedangkan jenis kelamin dan IPK tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UKSW.

Penelitian Agarwalla, et al (2014) yang berjudul *Financial Literacy Among Working Young in Urban India*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistic. Dari hasil analisis keenam variabel menunjukkan statistik signifikan antara dua set pendapatan keluarga, pendidikan, status perkawinan, pengambilan keputusan oleh individu, tipe keluarga dan tidak adanya anggaran. Pendapatan keluarga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap literasi keuangan. Pengambilan keputusan keuangan individu dan tidak adanya anggaran memiliki pengaruh signifikan negatif

terhadap literasi keuangan. Jenis kelamin memiliki signifikan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan keuangan. Perempuan menunjukkan tingkat signifikan yang lebih rendah pada pengetahuan keuangan dibandingkan laki-laki.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2017) dengan judul analisis tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah perbedaan gender, usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan para pelaku usaha. Jenis usaha yang diteliti adalah usaha perdagangan dengan jumlah sampel 292 pelaku usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM adalah sedang (57,9%). Tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku usaha, sedangkan variabel gender dan usia tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan para pelaku usaha UMKM.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Iwan Suryadi (2017) yang berjudul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Bidang Tata Niaga di Politeknik Negeri Bali”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis ANOVA. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 96 orang mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, IPK, dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Sedangkan variabel tahun masuk

mahasiswa, tempat tinggal, dan pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa.

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan literasi keuangan terangkum pada Tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Metode	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
		Bebas	Terikat	
1	Nidar dan Bestari, 2012 (analisis regresi dan logistik)	Gender, Umur, Uang saku, Pengetahuan orang tua, Tingkat pendidikan, Fakultas, Pendapatan orang tua, Property asuransi, Pendapatan pribadi	Literasi keuangan	Tidak signifikan Tidak signifikan Signifikan Signifikan  Signifikan  Signifikan Signifikan  Signifikan Signifikan
2	Rita dan Pesudo, 2013 (analisis regresi dan logistik biner)	Jenis kelamin, Fakultas, IPK		Tidak signifikan Signifikan Tidak signifikan
3	Margaretha dan Pambudhi, 2015 (analisis deskriptif dan <i>Oneway Analysis of Variance/Oneway ANOVA</i> )	Jenis kelamin Usia Angkatan IPK Tempat tinggal Pendidikan orang tua Pendapatan orang tua	Literasi Keuangan	Signifikan Signifikan Signifikan Signifikan Tidak signifikan Tidak signifikan  Signifikan
4	Agarwalla, et al 2014 (regresi logistik multinomial)	Pendapatan keluarga Pendidikan Status perkawinan Jenis kelamin Pengambilan keputusan Tipe keluarga Penganggaran keuangan	Literasi Keuangan	Signifikan positif  Signifikan positif Signifikan positif Signifikan positif Signifikan negatif  Signifikan positif Signifikan negatif

5	Kiliyanni, 2016 (statistic deskriptif, ANOVA dan Chi- Square)	Jenis kelamin Zones Status perkawinan Usia Agama Tingkat pendidikan Disiplin studi Pengalaman kerja Pendapatan Pendidikan orang tua Pekerjaan orang tua	Literasi Keuangan	Signifikan Tidak signifikan Signifikan  Signifikan Tidak signifikan Signifikan  Signifikan Signifikan  Signifikan Signifikan  Tidak signifikan
6	Susi Suryani dan Surya Ramadhan, 2017 (analisis Chi- Square)	Gender Usia Tingkat pendidikan Tingkat pendapatan	Literasi Keuangan	Tidak signifikan Tidak signifikan Signifikan  Signifikan
7	Iwan Suryadi, 2017 (analisis deskriptif dan analisis ANOVA)	Jenis kelamin Usia Angkatan IPK Tempat tinggal Pendidikan orang tua Pendapatan orang tua	Literasi Keuangan	Signifikan Signifikan Tidak signifikan Signifikan Tidak signifikan Tidak signifikan  Signifikan

---

Sumber: Berbagai Jurnal dan Skripsi

## B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan keterkaitan variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) berdasarkan batasan masalah dan perumusan masalah penelitian. Literasi keuangan merupakan kemampuan dari individu tersebut dalam pengaplikasian pengelolaan keuangan, baik dalam mendapatkan, dan mengevaluasi informasi yang diperuntukkan untuk pengambilan keputusan dengan melihat konsekuensi yang diterima. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan individu membuat individu

dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Sebaliknya, tingkat literasi keuangan yang rendah menjadikan kurangnya pemanfaatan fasilitas di sektor keuangan oleh individu itu sendiri. Selain itu, buruknya pengelolaan keuangan pribadi dapat mengakibatkan kesulitan keuangan seperti penggunaan kartu kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Seringkali ada ketidaksesuaian yang substansial antara pengetahuan yang dinilai sendiri oleh masyarakat dengan pengetahuan aktual mereka. Meskipun tingkat literasi keuangan aktual rendah, responden umumnya agak percaya diri dengan pengetahuan keuangan mereka dan secara keseluruhan mereka cenderung melebih-lebihkan seberapa banyak yang mereka ketahui ketika diminta untuk menunjukkan pengetahuan mereka sendiri. Dengan kata lain, meskipun literasi keuangan aktual rendah kebanyakan orang tidak menyadari kekurangan mereka sendiri. Sehingga menyebabkan adanya gap atau perbedaan antara literasi keuangan yang sebenarnya dengan literasi keuangan yang dilaporkan sendiri oleh individu tersebut.

Dalam penelitian ini *financial literacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, program studi, pekerjaan, pendapatan, tingkat pendidikan orang tua serta tingkat pendapatan orang tua. Jenis kelamin merupakan suatu karakteristik yang membedakan antara wanita dan pria baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya. Jenis kelamin merupakan karakter yang memiliki perbedaan seperti perbedaan perilaku yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Antara laki-laki dan

perempuan dalam menghadapi permasalahan akan memiliki persepsi dan perilaku yang berbeda. Wanita cenderung larut dalam masalah dan mengedepankan emosi atau perasaan, sedangkan laki-laki tidak banyak larut dalam perasaan namun rasional, dengan kata lain laki-laki cenderung cepat berfikir untuk mencari solusi. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan pribadinya.

Usia adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak seseorang dilahirkan. Seiring meningkatnya usia seseorang maka semakin meningkat pula pengetahuan seseorang dalam bidang ekonomi karena semakin bertambah usia akan semakin banyak hal yang dipelajari seseorang baik dari segi pengalaman maupun akses pembelajaran dari lingkungan sosial.

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pengajaran, pelatihan ataupun penelitian. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Apabila tingkat pendidikan seseorang meningkat maka dia akan lebih banyak memiliki kesempatan dalam mempelajari literasi keuangan, serta lebih mudah memiliki akses kepada lembaga keuangan.

Program studi adalah program keahlian yang dipilih oleh mahasiswa sesuai dengan fakultas dan bidang studi yang mereka inginkan ketika mereka memasuki suatu perguruan tinggi. Mahasiswa yang berasal dari program studi berlatar belakang ekonomi dan keuangan memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari program studi berlatar

belakang non ekonomi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang berasal dari program studi berlatar belakang ekonomi mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait dengan keuangan sedangkan mahasiswa program studi non ekonomi tidak.

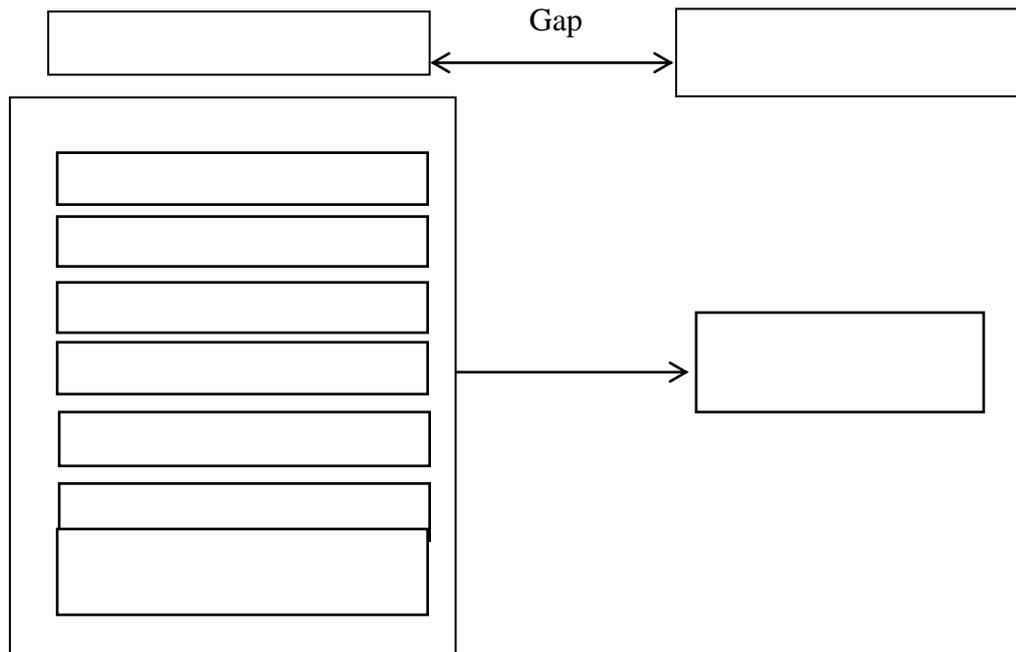
Pekerjaan merupakan segala aktivitas atau usaha yang dilakukan manusia untuk menghasilkan uang. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi secara signifikan tingkat literasi keuangan seseorang. Semakin seseorang memiliki pekerjaan yang lebih baik, maka akan semakin baik pengetahuan literasi keuangannya karena seseorang yang telah memiliki pekerjaan akan dapat mengelola keuangannya dengan baik dibandingkan orang yang masih menjadi pengangguran atau belum bekerja.

Pendapatan adalah penerimaan gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam sebulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Ketika pendapatan seseorang naik maka tingkat literasi keuangan seseorang juga akan naik, karena seiring dengan pendapatan yang naik maka akan semakin banyak pilihan produk keuangan baik investasi maupun pengeluaran seseorang.

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh orang tua responden. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mungkin percaya bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak adalah penting. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pemahaman mengenai keuangan yang lebih baik sehingga

dapat menyalurkan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan pribadi yang baik untuk anak mereka.

Berdasarkan konsep yang sudah dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 4. Kerangka Konseptual**

### C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan persepsi dan realita terhadap literasi keuangan pada generasi muda kota Padang.

H2 : Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan pada generasi muda kota Padang.

H3 : Usia berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan pada generasi muda kota Padang

H4 : Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan pada generasi muda kota Padang.

H5 : Program studi berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan pada generasi muda kota Padang

H6 : Pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan pada generasi muda kota Padang.

H7 : Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan pada generasi muda kota Padang.

H8 : Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pada generasi muda kota Padang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini adalah bab terakhir yang menjelaskan kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

#### **A. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi keuangan pada generasi muda, menganalisis perbedaan antara persepsi dan realita terhadap literasi keuangan pada generasi muda serta menganalisis pengaruh faktor demografi terhadap tingkat literasi keuangan pada generasi muda di kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil uji statistik deskriptif variabel literasi keuangan diperoleh nilai rata-rata sebesar 19.16% sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan pada generasi muda di kota Padang masih berada dalam kategori yang cukup rendah.
2. Terdapat perbedaan antara persepsi & realita literasi keuangan pada generasi muda di kota Padang. Dimana nilai rata-rata persepsi sebesar 3,64% lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata realita literasi keuangan generasi muda yaitu sebesar 2,96%.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan pada generasi muda di kota Padang.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara usia terhadap tingkat literasi keuangan pada generasi muda di kota Padang.

5. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan responden terhadap tingkat literasi keuangan pada generasi muda di kota Padang.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara program studi terhadap tingkat literasi keuangan pada generasi muda di kota Padang.
7. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pekerjaan terhadap tingkat literasi keuangan pada generasi muda di kota Padang.
8. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan pada generasi muda di kota Padang.
9. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat literasi keuangan pada generasi muda di kota Padang.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian tingkat literasi keuangan generasi muda di kota Padang masih berada dalam kategori rendah yaitu hanya sebesar 19,60% maka seharusnya pemahaman tentang keuangan generasi muda di kota Padang harus ditingkatkan lagi. Peningkatan literasi keuangan bisa dilakukan dengan mengadakan pembelajaran tentang keuangan pribadi itu sendiri, mempelajari melalui buku, jurnal, dan berbagai sumber tentang keuangan pribadi, serta diadakannya seminar-seminar dan kelas tingkat mengenai pemahaman keuangan untuk generasi muda.
2. Pembelajaran keuangan perlu ditingkatkan lagi karena berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan generasi muda, tingkat pendidikan orang tua

tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan pada generasi muda di kota Padang. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui seminar atau edukasi keuangan dari lembaga terkait, sehingga Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) bisa benar-benar berjalan dan dapat mencapai tujuan. Perlunya sinergi antara Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator lembaga perbankan dan jasa keuangan non bank untuk melakukan edukasi mengenai keuangan dan jasa keuangan.

3. Hasil analisis pada tingkat literasi keuangan menunjukkan masih terdapat aspek yang termasuk dalam kategori yang sangat rendah yaitu *investment* (investasi) dan *risk management* (manajemen resiko). Keterlibatan generasi muda dalam pasar modal juga dapat ditingkatkan sehingga dapat mengenal lebih dalam tentang saham dan memberikan pengalaman untuk melakukan investasi. Generasi muda dapat diarahkan untuk mulai terlibat dalam proses investasi melalui pasar modal sehingga dapat belajar dan memperoleh keuntungan melalui investasi di pasar modal. Pengembangan minat berinvestasi di pasar modal juga dapat dikembangkan dengan interaksi secara langsung individu dalam pasar modal. Hal tersebut penting karena perkembangan teknologi dan persaingan yang semakin canggih dalam perekonomian dunia.
4. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi responden dengan tingkat literasi keuangan yang sebenarnya. Dimana individu cenderung melebih-lebihkan literasi keuangan mereka secara substansial sehingga berbeda dengan tingkat literasi keuangan

aktual yang lebih rendah. oleh karena itu, sebaiknya diadakan program kesadaran keuangan untuk generasi muda agar mereka lebih memahami pentingnya literasi keuangan dan memotivasi mereka untuk memperoleh keterampilan pengelolaan keuangan yang diperlukan.